

**Knowledge and Treatment of Students Who Are Potentially Dyslexic:
Teachers' Perspectives**

BY

Komang Septiani, NIM 2112021224

English Language Education

ABSTRACT

This research applied a qualitative approach with a case study design to explore how classroom teachers' knowledge and treatment of students who are potentially dyslexic during English as a Foreign Language (EFL) instruction. The study was conducted in three elementary schools located in the center of Singaraja city, Bali such as SD Negeri 1 Kaliuntu, SD Negeri 2 Banjar Bali, and SD Negeri 1 Kampung Anyar. These schools were selected through purposive sampling based on two main considerations. First, their location in the city center commonly referred to as the "City of Education" affords better access to educational technologies and learning resources compared to rural schools. Second, the selection was informed by preliminary observations and informal interviews in which teachers from the selected schools reported students displaying dyslexia-related difficulties, such as struggles in reading, letter reversals, and phonological processing issues. To validate these preliminary reports, the researcher conducted the Dyslexia Early Screening Test (DEST), designed for children aged 4 to 7. The results confirmed that several second-grade students exhibited significant challenges in reading, writing, spelling, phonological awareness, processing speed, and written organization. Data were collected through semi-structured interviews with three classroom teachers and supported by classroom observations. The research was guided by the ten dyslexia characteristics proposed by Peer and Reid (2003). The study found that second-grade teachers had limited knowledge of dyslexia. They noticed reading, spelling, and memory difficulties but did not see them as signs of a learning disorder, instead blaming external factors like poor parental support or developmental immaturity. Consequently, the interventions given were basic, like extra time, verbal encouragement, and one-on-one support, but did not include specialized methods such as multisensory strategies or the use of assistive technology. Based on the findings, it can be concluded that increasing teachers' knowledge and capacity to support students with learning difficulties such as dyslexia is crucial.

Keywords: Case Study; Dyslexia; EFL; Teachers' Knowledge; Teachers' Treatment, Elementary School

Pengetahuan dan Perlakuan terhadap Siswa yang Berpotensi Disleksia: Perspektif Guru

Oleh

Komang Septiani, NIM 2112021224

Pendidikan Bahasa Inggris

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi bagaimana pengetahuan dan penanganan guru kelas terhadap siswa yang berpotensi disleksia selama pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL). Studi ini dilakukan di tiga sekolah dasar yang terletak di pusat kota Singaraja, Bali, yaitu SD Negeri 1 Kaliuntu, SD Negeri 2 Banjar Bali, dan SD Negeri 1 Kampung Anyar. Sekolah-sekolah ini dipilih melalui purposive sampling berdasarkan dua pertimbangan utama. Pertama, lokasi mereka di pusat kota yang dikenal sebagai “Kota Pendidikan” memberikan akses yang lebih baik terhadap teknologi pendidikan dan sumber belajar dibandingkan dengan sekolah di daerah pedesaan. Kedua, pemilihan ini didasarkan pada hasil observasi awal dan wawancara informal di mana para guru dari sekolah terpilih melaporkan adanya siswa yang menunjukkan kesulitan terkait disleksia, seperti kesulitan membaca, pembalikan huruf, dan masalah pemrosesan fonologis. Untuk memvalidasi laporan awal tersebut, peneliti melakukan Tes Skrining Dini Disleksia (DEST) yang dirancang untuk anak usia 4 sampai 7 tahun. Hasil tes mengonfirmasi bahwa beberapa siswa kelas dua menunjukkan tantangan signifikan dalam membaca, menulis, mengeja, kesadaran fonologis, kecepatan pemrosesan, dan organisasi tulisan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan tiga guru kelas dan didukung oleh observasi kelas. Penelitian ini menggunakan sepuluh karakteristik disleksia yang diusulkan oleh Peer dan Reid (2003) sebagai panduan. Studi ini menemukan bahwa guru kelas dua memiliki pengetahuan yang terbatas tentang disleksia. Mereka mengenali kesulitan dalam membaca, mengeja, dan memori, tetapi tidak menganggapnya sebagai tanda gangguan belajar, melainkan menyalahkan faktor eksternal seperti kurangnya dukungan orang tua atau kematangan perkembangan. Akibatnya, intervensi yang diberikan bersifat umum, seperti waktu tambahan, dorongan verbal, dan dukungan individual, namun tidak mencakup metode khusus seperti strategi multisensorik atau penggunaan teknologi bantu. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan dan kapasitas guru dalam mendukung siswa dengan kesulitan belajar seperti disleksia sangat penting.

Kata Kunci: Studi Kasus; Disleksia; EFL; Pengetahuan Guru; Perlakuan Guru; Sekolah dasar